

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang Masalah**

Kebudayaan adalah suatu kata yang tidak dapat dipisahkan dari suatu negara, terlebih Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural. Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Masyarakat multikultural berarti keadaan masyarakat yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya termasuk didalamnya terdapat keragaman bahasa, adat istiadat dan pola-pola sebagai tantangan perilaku anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa dimana tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan menurut Selo Soemardjan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat (Setiadi,2008:28). Masyarakat merupakan orang atau manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan, karena kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan dwitunggal.

Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Hal ini karena kebudayaan merupakan corak hidup dari suatu lingkungan masyarakat yang tumbuh dan berkembang. Berdasarkan spiritual dan tata nilai yang disepakati oleh lingkungan masyarakat. Budaya menjadikan masyarakat suku bangsa, dan bangsa-bangsa yang ada didunia ini menjadi semarak dan tidak membosankan karena ciri-ciri dari spesifikasi budaya suatu

lingkungan masyarakat atau suku bangsa dapat memperkaya wawasan, pandangan hidup serta seluruh aspek kehidupan ini.

Keanekaragaman tersebut tersebar di berbagai belahan Indonesia, salah satunya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi ini terkenal dengan tradisi yang beraneka ragam dan umumnya kebudayaan tersebut selalu terkait dengan religiusitas. Sebagian besar tradisi yang berkembang adalah tradisi yang selalu menjadi ritual keagamaan. Berawal dari hal tersebut peneliti kemudian berkeinginan untuk mengkaji keberagaman budaya daerah di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, tepatnya di Dusun Air Pasir Desa Lampur Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah. Dusun air pasir ini setiap tahunnya menyelenggarakan tradisi pesta panen.

Menurut ketua adat Dusun Air Pasir tradisi ini dari sejak dahulu sudah dilakukan oleh masyarakat setempat, namun bagi warga di dusun air pasir tradisi tersebut sudah menjadi tradisi yang seakan tidak pernah ditinggalkan dari generasi kegenerasi sehingga sampai sekarang pun masih dijalankan. Tradisi pesta panen di dusun air pasir dilakukan setahun sekali pasca panen raya. Meski dilaksanakan pasca panen raya, namun bukan berarti yang mengikuti tradisi ini hanya mereka saja yang berprofesi sebagai petani, melainkan semua masyarakat desa dengan latar belakang pekerjaan apa saja. Biasanya dalam tradisi ini, setiap satu keluarga membuat aneka jajanan tradisional yang bahan pokoknya dari beras, misal gemblong atau jadah, dan mendut. Untuk makanan beratnya dapat berupa nasi urap, dan makanan

olahan dari mie, tahu, tempe dan telur serta tidak lupa membawa buah-buahan seperti pisang.

Pelaksanaan tradisi ini dilakukan pada siang hari. Para warga datang dengan membawa tikar sebagai alas serta membawa bakul yang berisi makanan-makanan yang telah di persiapkan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya semua masyarakat desa berkumpul menjadi satu di tempat sawah mereka bertani yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya penyelenggaraan tradisi pesta panen dengan menggelar tikar terlebih dahulu yang mereka bawa dan meletakkan bakul berisi makanan yang telah mereka persiapkan di atasnya.

Umumnya mereka duduk secara mengelompok. Sebelum acara dimulai masing-masing dari mereka memberikan semacam sumbangan dalam bentuk uang yang nominalnya tidak ditentukan oleh panitia penyelenggara. Sumbangan itu nantinya digunakan untuk membantu pembangunan dusun air pasir. Setelah itu, baru pembaca doa melafalkan doa-doa bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME dengan rejeki yang telah diberikan baik dari hasil panen maupun yang lainnya.

Setelah pembacaan doa, baru lah mereka melakukan prosesi tradisi dari pesta panen tersebut dengan menumbukan padi di dalam *lesung* kemudian di tumbuk menggunakan *alu*, agar padi tersebut terkelupas dari kulit luarnya dan baru lah semua masyarakat mengeluarkan makanan yang mereka bawa kemudian memakan makananan itu secara bersama-sama serta tidak lupa

saling berbagi makanan antara satu dan yang lain. Dalam tradisi tersebut semua warga dusun air pasir hampir semuanya melebur menjadi satu tanpa melihat perbedaan lapisan sosialnya. Biasanya setelah pelaksanaan pesta panen, di dusun air pasir diselenggarakan pesta panen raya dengan ditampilkannya kesenian dambus. Karena hal itu bukan menjadi keharusan maka tidak selalu diadakan mengingat untuk itu diperlukan biaya yang cukup tinggi.

Dalam perkembangan tradisi pesta panen ini sudah mengalami perubahan dan modifikasi. Hal ini terlihat jelas yang dahulunya perayaan pesta panen di lakukan di sawah di tempat mereka bekerja, namun seiring dengan perkembangan zaman prosesi tradisi pesta panen tersebut sudah berpindah tempat sekarang prosesi pesta panen sudah di lakukan di pemukiman mereka tinggal yakni di masjid agar lebih memudahkan masyarakat untuk melakukan tradisi pesta panen tersebut, bila dulunya masih di lakukan di sawah maka jarak tempuh untuk melakukan tradisi tersebut sangat lah lama dan jauh dari rumah mereka. Ditambah lokasi daerah persawahan biasanya sangat lah kotor dan mempersulit mereka membawa alat-alat perlengkapan pesta panen tersebut. Karena dilakukan di tempat lokasi yang terbuka sudah bisa dikatakan daerah tersebut panas untuk melakukan prosesi tradisi pesta panen tersebut, sehingga menurunkan niat warga masyarakat untuk pergi ke acara pesta panen tersebut.

Hal menarik lainnya yaitu, ketika tradisi pesta panen tersebut di desa lain sudah hilang keberadaannya di karenakan masyarakat sudah disibuk kan

dengan banyaknya aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan kebutuhan hidup mereka yang semakin tinggi, justru di Dusun Air Pasir tradisi pesta panen pada saat ini masih bertahan. Bila dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang sudah meninggalkan tradisi pesta panen ini, di karenakan sudah mengalami perubahan kondisi lingkungan atau pun kemajuan teknologi pada saat sekarang ini. Hal ini tentunya bukan tanpa alasan, karena pada saat ini budaya tertentu dalam suatu kelompok masyarakat semakin memudar, berubah bahkan bergeser sementara di Dusun Air Pasir sendiri terus-menerus eksis dan kegiatan tradisi ini menjadi sesuatu yang dinanti-dinanti oleh setiap masyarakat. Tradisi pesta panen di dalam prosesnya melibatkan warga secara bersama dan menggiringi masyarakat dusun air pasir seolah hidup di masa-masa sebelum adanya pergeseran bahkan perubahan sosial yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat saat ini, termasuk dalam masyarakat dusun air pasir.

Melihat hal tersebut, dengan bersandar pada pendapat Durkheim (Upe, 2010 : 95-96). Mengenai solidaritas sosial ( terdiri dari atas dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik), maka peneliti mencoba untuk mengkaji bagaimanakah bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat dari tradisi pesta panen Di Dusun Air Pasir. Penelitian juga berusaha meneliti faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik tersendiri dari tradisi pesta panen Di Dusun Air Pasir Desa Lumpur Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.

## **B. Rumusan masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan judul penelitian adalah :

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat dari tradisi *pesta panen* di Dusun Air Pasir Desa Lampur Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik tersendiri dari tradisi *Pesta Panen* Di Dusun Air Pasir Desa Lampur Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah ?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat dari tradisi *pesta panen* di Dusun Air Pasir tersebut.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik tersendiri tradisi *pesta panen* di Dusun Air Pasir tersebut.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat teoritis**

Bagi penulis, berharap dari penelitian ini akan mampu menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat selama proses perkuliahan dimana berhubungan dengan jurusan Sosiologi

### **2. Manfaat praktis**

- a). Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh semua pihak yang membutuhkan. Penelitian

ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terutama dalam ilmu Sosiologi.

- b). Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kepustakaan yang merupakan informasi tambahan yang berguna bagi pembaca dan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang mempunyai permasalahan yang sama atau ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

#### **E . Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini secara khusus mengkaji tradisi pesta panen di pulau Bangka, tepatnya di dusun air pasir desa lampur. Penelitian mengenai hal ini belum pernah dilakukan, kecuali beberapa penelitian yang bertemakan tradisi yang ada di pulau Bangka dengan pendekatan solidaritas sosial. Seperti halnya studi yang dilakukan oleh Supriyadi di tahun 2011, berjudul *solidaritas masyarakat pada upacara tradisi rebo kasan di desa air anyir kecamatan merawang kabupaten Bangka*. Penelitian tersebut meneliti *tradisi rebo kasan* yang pada intinya adalah ritual tolak bala atau musibah, yang dilakukan masyarakat setiap hari rabu di akhir bulan *sapar*. Tuhan menurunkan bala' sejak terbit fajar hingga terbenam matahari sebanyak 3200 bala' baik besar maupun kecil. Sehingga pada hari tersebut, masyarakat di anjurkan untuk melakukan doa bersama. Sebagai simbol menandakan bahwa bala' telah hilang masyarakat melakukan penarikan ketupat, tolak bala' yang di buat dari

daun kelapa muda dan air wafak yang dibuat serta dituliskan ayat-ayat al-quran di atas kertas untuk dicampurkan kedalam air yang telah dipersiapkan.

Tradisi *rebo kasan* merupakan salah satu cara menarik perhatian masyarakat luar dan dijadikan ajang untuk berkumpul serta bersilahturahmi antara keluarga-keluarga dekat mereka yang tidak tinggal di darah tersebut dan juga mempererat rasa solidaritas dan gotong-royong antara masyarakat air anyir. Konsep ini menunjukkan bahwa adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang mampu membentuk dan berperan pada masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya. Ikatan solidaritas akan menjadi berantakan apa bila masing-masing unsur yang membentuk suatu sistem itu memperhatikan atau megedepankan kepentingan masing-masing. Kesadaran kelompok yang dimiliki masyarakat di desa air anyir pada awalnya disosialisasikan kepada individu dan kemudian internalisasikan sehingga menjadi nilai dan norma kelompok masyarakat di desa air anyir dalam melakukan tradisi *rebo kasan*. Kesadaran kelompok tersebut yaitu bagai mana mereka melakukan persiapan dalam menyelenggarakan tradisi tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial masyarakat desa air anyir di dasarkan atas kesadaran kolektif atau kelompok masyarakat yang menunjuk pada rasa sentiment bersama dan kepercayaan yang di anut pada masyarakat atau lingkungan yang sama dalam tradisi *rebo kasan*. Manifestasi dari solidaritas sosial berupa tindakan tolong menolong, saling menghargai, dan saling peduli. Dari hasil penelitian tersebut dapat di simpulkan bahwa

masyarakat di desa air anyir menunjukkan adanya solidaritas sosial yang menunjuk pada solidaritas mekanik, karena adanya pertahanan terhadap suatu tradisi (rasa sentiment dan kepercayaan yang sama). Adanya kesadaran kelompok atau kolektif dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewita Vabiola berjudul *pergeseran nilai tradisi nganggung di desa kemuja kecamatan mendo barat* yang dilakukan pada tahun 2010. Penelitian ini menjelaskan bahwa *tradisi nganggung* awalnya dilakukan sebagai strategi Syaikh Abdurrahman Siddiq dalam rangka mengajak masyarakat untuk memakmurkan masjid. Sebelum masuknya agama Islam, masyarakat memiliki kebiasaan membawa makanan sesajian (sesajen) ke hutan atau pohon-pohon besar. Kemudian oleh Syaikh Abdurrahman Siddiq masyarakat di ajak untuk membawa makanan di dalam dulang ke masjid. Sebelum menikmati makanan, ia mengajak seluruh masyarakat bersama-sama membaca tahlil, tahmid dan barzanji hingga akhirnya makan bersama-sama dan melakukan sholat berjamaah. Dalam perkembangannya kebiasaan ini dikenal dengan tradisi *nganggung*.

Tradisi nganggung yang dilakukan masyarakat desa kemuja dilakukan pada saat hari-hari besar bagi umat Islam. Hari-hari besar itu misalnya peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW, peringatan Isra Mi'raj dan peringatan hari-hari besar Islam yang lainnya. Namun seiring dengan perkembangannya zaman dan masuknya arus modernisasi menyebabkan

terjadinya pergeseran-pergeseran nilai-nilai, sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tradisi *nganggung* pada masyarakat kemuja meskipun masih bertahan pada saat sekarang ini, tetapi sudah mengalami pergeseran-pergeseran dalam tata cara pelaksanaannya. Selain itu, masyarakat juga mengalami perubahan perilaku menjadi masyarakat konsumtif. Misalnya dalam perayaan tradisi *nganggung* masyarakat dulunya membuat makanan sendiri dari hasil penggarapan petani. Tetapi sekarang ini tidak sedikit pula masyarakat yang lebih memilih membeli makanan di pasar seperti membeli kue-kue serta buah-buahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewinta Vabiola pada penelitian yang dilakukan di desa kemuja menunjukkan bahwa tradisi *nganggung* dilakukan pada hari-hari besar islam misalnya dalam memperingati hari maulud nabi besar Muhammad saw, peringatan isra mirad, serta hari-hari besar islam lainnya. Peringatan hari-hari besar dilakukan oleh masyarakat desa kemuja ini sebagai perwujudan masyarakat dalam melestarikan tradisi *nganggung*. Peran intitusi lokal dalam hal ini remaja masjid khoirul huda, karang taruna, ibu-ibu dan majelis taklim al-huda sebagai pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan di dalam merayakan hari maulud nabi Muhammad SAW, serta acara tahlilan dalam rangka mendoakan orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi *nganggung* di desa kemuja masih tetap bertahan sampai sekarang, meskipun mengalami pergeseran-pergeseran dalam pelaksanaannya.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaifah yang dilakukan pada tahun 2011, berjudul *peran upacara perang ketupat dalam sistem kekerabatan masyarakat tempilang kecamatan tempilang kabupaten Bangka barat*. Dalam penelitiannya di jelaskan bahwa upacara tradisi perang ketupat merupakan perayaan kegiatan yang di lakukan setiap tahun secara turun-menurun. Dua kelompok orang yang mewakili dua wilayah, yaitu wilayah darat dan wilayah laut saling melempar dengan menggunakan ketupat. *Perang ketupat* adalah salah satu sarana untuk mempertahankan solidaritas masyarakat tempilang sehingga menjadi kelakuan yang kekal seta memperkuat integrasi dengan perilaku warga. Dengan kata lain, bahwa perang ketupat merupakan salah satu upacara adat masyarakat tempilang di kabupaten Bangka barat. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangka menyambut bulan suci ramadhan.

Tradisi *perang ketupat* mempunyai nilai-nilai luhur yang sangat berpengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan masyarakat pada umumnya masih memiliki keinginan untuk melestarikan tradisi *perang ketupat*. Ketika masuknya agama islam kepulauan Bangka, tradisi *perang ketupat* mengalami berbagai perubahan. perayaan yang dulunya di fokuskan bagi roh-roh halus, ditunjukan untuk mengenang arwah leluhur. Demikian sesaji diubah menjadi sekumpulan makanan yang di makan bersama-sama sebagai wujud kebersamaan, kerukunan dan saling mema'af-ma'afan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaifah tersebut menyatakan bahwa tradisi *perang ketupat* ini merupakan rangkaian kebiasaan yang dilakukan masyarakat tempilang dan sekitarnya. Secara sosial tradisi *perang ketupat* merupakan ajang silaturahmi masyarakat tempilang dan sebagai wahana atau momen penting dalam meningkatkan rasa kekerabatan dan interaksi dengan orang lain, baik dengan kerabat-kerabat yang jauh maupun sesama masyarakat tempilang. Oleh karena itu, dengan dilaksakannya tradisi *perang ketupat* setiap tahun, masyarakat tempilang tidak melupakan budaya atau tradisi nenek moyang yang dilaksanakan secara turun-menurun.

Bedasarkan beberapa penelitian diatas, terkait penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu tentang *solidaritas masyarakat pada upacara tradisi rebo kasan di desa air anyir*, kemudian *pergeseran nilai tradisi nganggung di desa kemuja*, dan juga *peran upacara perang ketupat dalam sistem kekerabatan masyarakat tempilang*, jika di bandingkan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti ini, maka terdapat dua hal yang dapat di lihat, yakni persamaan dan perbedaan.

Persamaan yang dapat dilihat dari ketiga penelitian sebelumnya tersebut, baik pada tinjauan yang pertama, kedua dan ketiga yaitu ketiga nya memang dikakukan di Bangka atau mengambil lokasi penelitian di pulau Bangka dan sama-sama membahas tentang tradisi yang dilakukan oleh suatu masyarakat. Sedangkan perbedaan yang dapat dilihat dari peneliti sebelumnya itu adalah pada tinjauan pustaka, dimana pada tinjauan pustaka yang pertama, objek

penelitian yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh supriyadi menitik beratkan solidaritas sosial pada upacara tradisi rebo kasan di desa air anyir. Pada tinjauan pustaka yang keduanya terhadap objek penelitian yang berbeda, di mana penelitian yang dilakukan oleh Dewita Vabiola tentang pergeseran nilai tradisi nganggung di desa kemuja. Sedangkan tinjauan pustaka yang ketiga, objek penelitian juga berbeda, dimana penelitian yang dilakukan oleh Siti Huzaifah mengenai peran upacara perang ketupat dalam sistem kekerabatan masyarakat di desa tempilang. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan bagaimanakah bentuk-bentuk solidaritas sosial masyarakat dari tradisi Pesta Panen dan faktor-faktor apa saja yang menjadi daya tarik tersendiri dari tradisi Pesta Panen di Dusun Air Pasir Desa Lampur, dalam mengadakan tradisi pesta panen sehingga budaya tersebut tetap berjalan.

## **F . Kerangka Teoretis**

### **1. Konsep Solidaritas Sosial**

Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh sebuah kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota - anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah populer diartikan sebagai kesetiakawanan dan perasaan sepenangguhan. Sementara (Pip, 2010 : 22) memberikan pengertian bahwa solidaritas sosial menunjuk satu keadaan hubungan antar

individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama.

Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Pengertian ini selanjutnya lebih diperjelas oleh Durkheim “solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam suatu kelompok atau komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya (Nanang, 2012 : 25).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa solidaritas sosial adalah adanya rasa saling percaya, cita-cita bersama, kesetiakawanan, dan rasa sepenanggungan diantara individu sebagai anggota kelompok karena adanya perasaan emosional dan moral yang dianut bersama.

Solidaritas sosial sesungguhnya mengarah pada keakraban atau kekompakan (kohesi) dalam kelompok. Dalam perspektif sosiologi, keakraban hubungan antara kelompok masyarakat itu tidak hanya merupakan alat dalam rangka usaha mencapai atau mewujudkan cita-citanya, akan tetapi justru keakraban hubungan sosial tersebut sekaligus merupakan salah satu tujuan utama dari kehidupan kelompok masyarakat. Keadaan kelompok yang semakin kokoh selanjutnya akan menimbulkan *sense of belongingness* diantara anggotanya.

Solidaritas juga merupakan kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi dalam kelompok tergantung pada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dengan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, akan makin tinggi pula solidaritas kelompok dan makin tinggi pula *sense of belonging* (Marton, Nanang, 2012 : 7). Lebih lanjut solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial atau kasta, dan diantara berbagai pribadi, kelompok maupun kelas-kelas membentuk masyarakat atau bagian-bagiannya. Solidaritas sosial melahirkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama merupakan unsur pengikat dalam unit-unit kolektif seperti keluarga, kelompok, dan komunitas.

Konsep solidaritas sosial dikenal sebagai konsep sentral Emile Durkheim, dimana solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki

kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- a) Mengikat individu pada masyarakat secara langsung tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.
- b) Suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja.
- c) Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, tetapi tetap dalam satu kesatuan (Darwis dengan judul solidaritas sosial masyarakat di sekitar industry).

## **2. Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial**

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya. Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat moderen. Pembedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

a) Solidaritas Mekanik

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan diantara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat

b) Solidaritas Organik

Solidaritas sosial yang berkembang pada masyarakat-masyarakat kompleks berasal lebih dari kesaling tergantungan dari pada dari kesamaan bagian-bagian (Nanang, 2012 : 34). Lebih jelasnya, menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang

pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) dari pada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat ( Pip, 2010 : 38). Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dengan masyarakat dengan solidaritas organik maka diringkas sebagai berikut:

**Tabel 1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik**

No	Solidaritas Mekanik	No	Solidaritas Organik
1	Pembagian kerja rendah	1	Pembagian kerja tinggi
2	Kesadaran kolektif kuat	2	Kesadaran kolektif lemah
3	Hukum represif dominan	3	Hukum restitutif dominan
4	Konsensus terhadap pola-pola normatif penting	4	Konsensus pada nilai-nilai abstrak dan umum penting
5	Individualitas rendah	5	Individualitas tinggi
6	Keterlibatan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6	Badan-badan kontrol sosial yang menghukum orang-orang yang menyimpang
7	Secara relatif saling ketergantungan itu rendah	7	Saling ketergantungan yang tinggi
8	Bersifat primitif atau Pedesaan	8	Bersifat industrial perkotaan

Tradisi *pesta panen* dilaksanakan dengan tujuan untuk merayakan melimpahnya pendapatan hasil padi yang mereka tanam setiap tahunnya selain itu ritual-ritual yang dilakukan sebelum melakukan *pesta panen* yaitu berdoa tahlilan, ceramah agama, ngangung, numbuk padi bersama di masjid dan dimeriahkan dengan musik dambus setelah melakukan ritual tersebut baru lah mereka bersama-sama menikmati hidangan dari hasil *pesta panen* tersebut.

Tradisi ini dilakukan oleh Dusun Air Pasir Desa Lampur. Makna solidaritas yang terdapat dalam pesta panen tersebut adalah makna kebersamaan dalam tradisi *pesta panen* yang dalam tradisi tersebut seperti doa bersama dimasjid, nganggung, tahlilan, ceramah agama, numbuk padi dan di meriahkan dengan musik dambus. Nilai yang terkandung dalam tradisi *pesta panen* yang melahirkan makna terhadap tradisi yang ada. Berbagi komunikasi masyarakat dusun air pasir dengan tradisi *pesta panen* yang di milkinya. Merupakan upaya masyarakat untuk menjaga dan sekaligus merawat nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi yang ada.

